

**SEKS DALAM ISLAM; (STUDI DEKRIPTIF TENTANG PERSOALAN  
DAN PEMAHAMAN SEKSUALITAS DIKALANGAN MAHASISWA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG)**

Oleh:

**Riska Andi Komara**

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,  
Jl.A.H. Nasution No. 105 Bandung 40614.

Email : [RiskaAK2000@gmail.com](mailto:RiskaAK2000@gmail.com)

**ABSTRAK**

Cara pandang mahasiswa atau remaja dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan atau perubahan baik kearah yang bersifat positif maupun ke arah yang bersifat negatif. Salah satu perilaku yang dapat dikategorikan perilaku negatif adalah perilaku pacaran di kalangan mahasiswa yang melebihi batas dan tidak sedikit menjurus pada perilaku seks pranikah. Bahkan hal ini terjadi juga di lingkungan kampus yang notabene dikategorikan kampus yang mengajarkan dan menuntut mahasiswanya untuk berperilaku Islami.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, *pertama*, untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai seks bebas. *Kedua*, bagaimana pemahaman mahasiswa tentang ajaran Islam mengenai seks bebas.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deksriptif-analisis dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang bersifat primer dilakukan dengan cara observasi langsung serta wawancara. Sedangkan data yang bersifat skunder yaitu berupa buku-buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Michel Foucault tentang seks dan kekuasaan.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pemahaman tentang seksualitas mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung memiliki beragam pemahaman antara lain bahwa seksualitas merupakan timbulnya perasaan menyukai terhadap lawan jenis atau pun berhubungan biologis yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di dalam pernikahan ataupun di luar pernikahan. Dari sisi persoalan, ditemukan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung cenderung melakukan seksualitas diluar pernikahan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa melakukan seks di kalangan mahasiswa merupakan sebuah hal yang wajar, karena hal itu merupakan sebagai tanda untuk membuktikan rasa sayang dan merupakan pengorbanan terhadap pasangan.

Keyword : Seks. Seks bebas, Kekuasaan, Michael Foucault

## A. Pendahuluan

Pacaran mungkin sudah menjadi fenomena yang tak asing lagi bagi masyarakat kita, tapi yang menjadi sorotan sekarang yaitu perilaku yang terjadi dalam berpacaran dinilai sudah jauh menyimpang dari ajaran agama. Perilaku semacam ini salah satunya disebabkan oleh pengaruh budaya barat. Pacaran identik dengan anak remaja, karena remaja merupakan suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan, baik dalam fisik, psikologis, kognitif, spiritual, maupun sosial dan ekonomi.<sup>12</sup>

Fenomena hubungan seks pranikah di Indonesia semakin memprihatinkan. Seks pranikah di kalangan remaja dan pelajar dari tahun ke tahun tidak pernah menurun. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) ada beberapa fakta yang ditemukan di 33 provinsi dari bulan Januari menuju bulan Juli tahun 2008 bahwa ada 62,7% yaitu remaja SMP yang sudah tidak perawan lagi. Secara nominal angka itu tentu mengejutkan. BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yang dilakukan pada tahun 2009 menyatakan keadaan yang serupa bahwa terdapat 22,6% remaja terjerumus kepada perilaku seks di luar pernikahan. Sedangkan menurut survei yang dilakukan

oleh yayasan DKT (Diskusi Kelompok Terarah) menyebutkan sebanyak 89% remaja tidak setuju dengan adanya seks pranikah, namun pada

kenyataan keadaan yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa sebanyak 82% remaja memiliki teman yang melakukan seks pranikah.<sup>2</sup>

Untuk itu, Islam menentukan cara supaya melindungi kesucian seks dilakukan semenjak dini, jauh sebelum masa balig sang anak datang sehingga anak tumbuh menjadi seorang remaja yang dapat memahami urusan-urusan kehidupan dan mengetahui masalah yang diharamkan dan dihalkan. Lebih jauh lagi agar anak mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai *ahklakul karimah*; tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme.

Salah satu kaum muda yang tak dapat menghindari pergaulan bebas antar lawan jenis serta merasakan dilema dan terjebak dengan dampak perilaku seks pranikah adalah mahasiswa. Mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi. Dimana hal ini menjadi sorotan karena mahasiswa yang disebut-sebut sebagai *agen of change* tetapi ironi dengan fakta yang ada. Proses modernisasi dan industrialisasi yang tidak dilandasi agama telah membawa harga diri dan martabat manusia menurun bahkan tidak lebih dari sekedar dehumanisasi yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Padahal begitu pentingnya nilai keagamaan setara dengan pendewasaan diri dalam menghadapi setiap masalah secara obyektif dan memecahkan masalah tanpa emosi.<sup>3</sup>

Cara pandang mahasiswa atau remaja dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan atau perubahan,

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2012), hlm.17

<sup>2</sup> Syarah Tri Arliani, *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegekolong*, Bandung 2013, hal. 1

<sup>3</sup> Rahmat Sudirman, *Kontruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hal. 40

baik kearah yang bersifat positif maupun kearah yang bersifat negative. Yang dapat di golongan pada perkembangan yang bersifat positif salah satunya adalah bahwa kegiatan mahasiswa menjadi semakin beragam apalagi di dukung dengan kecanggihan teknologi dan media-media yang semakin mudah diakses di google. Media ini juga semakin akrab dengan kehidupan mahasiswa atau remaja. Hal ini menjadi penunjang bagi mahasiswa guna melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih maju. Namun di sisi lain dari kegiatan positif banyak juga kegiatan-kegiatan negative yang berkembang di kalangan mahasiswa atau remaja sekarang ini, salah satunya yaitu perilaku berpacaran yang melebihi batas dan tidak sedikit menjerumus pada perilaku seks pranikah. Dalam skripsi yang berjudul *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegerkolong* yang ditulis oleh Syarah Tri Arliani menjelaskan bahwa perilaku pacaran yang dilakukan remaja adalah wajar karena di usianya organ-organ seksual telah matang dan berakibat adanya dorongan seksual.<sup>45</sup>

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Provinsi Jambi, pada tahun 2007, dengan memberikan pertanyaan kepada para responden mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan bila sedang berpacaran, seperti pegangan tangan, ciuman dan petting (meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitive). Hasil survei tersebut menyatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukan remaja adalah berciuman dan berpegangantangan. Secara umum gaya

berpacaran remaja pria lebih cenderung banyak melaporkan kegiatan berciuman (37% dibanding 16% pada wanita). Demikian juga dengan merangsang bagian tubuh yang sensitive (24% pria dibanding 3% pada wanita). Alasan melakukan hubungan seks bebas yang pertama kali secara keseluruhan dengan dinyatakan oleh responden pria. Rasa ingin tahu yang tinggi yang mendorong untuk mencoba-coba secara tidak sehat ialah yang paling banyak dijadikan alasan melakukan hubungan seksual dengan jumlah mencapai (46% pria). Dan untuk alasan selanjutnya yang disebutkan oleh responden ialah terjadi begitu saja karena sebagai penyaluran hasrat (16% pria) dan lainnya (38% pria).<sup>5</sup>

Kehidupan seks bebas (*free seks*) di kalangan mahasiswa khususnya di kota-kota besar seperti kota Bandung sudah sangat mengkhawatirkan. Terlebih kurangnya pengawasan dari orang tua serta longgarnya pengawasan dari pihak pemilik kost sehingga banyak mahasiswa yang terjebak kepada perilaku seks pranikah, yang mengakibatkan pergaulan pada mahasiswa di kota Bandung sudah sangat bebas.<sup>6</sup>

Dalam pandangan agama Islam seks pranikah atau seks bebas dibagi menjadi dua kategori, yaitu seks bebas (*gairy muhsan*) yang dilakukan kalangan yang belum menikah dan (*muhsan*) seks bebas yang dilakukan oleh orang yang sudah menikah. Seks pranikah adalah

<sup>4</sup> Syarah Tri Arliani, *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegerkolong*, Bandung 2013, hal. 3

<sup>5</sup> Syarah Tri Arliani, *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegerkolong*, Bandung 2013, hal. 4

<sup>6</sup> Syarah Tri Arliani, *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegerkolong*, hal. 7

hubungan kelamin antara lelaki dan perempuan di luar perkawinan, sehingga ini di anggap bentuk penyelewengan seksual yang sangat berbahaya. Karena itu tidak di herakan dalam kajian hukum

Islam yang mengambil sumber utama al-Qur'an, orang yang melakukan zina atau seks bebas dikenakan hukuman seratus kali cambuk dan tidak memandang apakah ia sudah menikah atau belum. Dengan demikian, hukum yang tercantuk dalam al-Qur'an tersebut kemudian diperkuat dengan hadist yang menyatakan bahwa penzina mushan harus dihukum rajam, yaitu badan sampai kepala dikubur, lantas dilempari batu sampai meninggal. Sementara itu, pelaku zina oleh kalangan yang belum menikah dikenakan cambuk seratus kali dan diasingkan ke wilayah lain.<sup>7</sup>

Seks bebas yang terjadi di kalangan mahasiswa dan mahasiswi UIN Bandung secara umum bisa juga menjerumus pada persoalan yang bersifat negatif. Meskipun UIN Bandung adalah Universitas Islam yang dalam salah satu misinya adalah mencetak civitas akademika yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan namun pada kenyataannya harus di hadapkan pada persoalan mahasiswa atau mahasiswinya yang dengan sembunyi-sembunyi melakukan hal yang bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan.

## B. Metode Penelitian

<sup>7</sup> Muhammad Fathoni, "Perilaku seks bebas pada remaja" Kehidupan remaja, 15 Mei 2016, diakses dari <http://www.islamcendikia.com/2014/05/seks-bebas-dalam-pandangan-islam.html?1>, pada tanggal 3 November 2017 pukul 13:00.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan cara penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun ucapan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati.<sup>8</sup> Penelitian deskriptif sebagai suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek dan penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang terjadi pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang muktahir sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat lebih banyak diterapkan pada berbagai masalah, penelitian deskriptif dan secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra sebuah peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan akurat.<sup>9</sup>

Maka dari itu, metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.<sup>10</sup> Penelitian diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta mengenai pengaruh ulama dalam masyarakat Islam

<sup>8</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 4

<sup>9</sup> Ahmad Tanzeh dan Sugiyono, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elka, 2006), hlm.

yang berada di pedesaan maupun perkotaan.

Penerapan pendekatan metode kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data-data yang dapat berhubungan langsung dengan instrumen atau objek peneliti.<sup>10</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Kondisi Objektif Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Sejarah berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati

(SGD) Bandung tidak lepas dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung karena UIN merupakan kelanjutan dan pengembangan dari IAIN SGD Bandung. IAIN SGD Bandung didirikan pada tanggal 8 Agustus 1986 M bertepatan dengan 10 muharram 1388 H, berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 56 Tahun 1986. Kehadiran IAIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan hasil perjuangan para tokoh umat Islam Jawa Barat. Dimulai pada tahun 1967, sejumlah tokoh masyarakat, alim ulama dan cendekiawan muslim Jawa Barat yang di prakrasu K. H. A. Muiz, K. H. R. Sudja'i dan Arthata dengan persetujuan KDH Jawa Barat, mereka membentuk Panitia

Perizinan Pendiri IAIN di Jawa Barat. Panitia tersebut kemudian disahkan oleh Menteri Agama RI dengan SK-MA No. 128 Tahun 1967.<sup>11</sup>

Selanjutnya, berdasar Surat Keputusan Menteri RI Nomor 56 Tahun 1968 secara resmi berdiri untuk pertama kalinya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan SK Menteri Agama tersebut, panitia membuka 4 Fakultas: Syariah, Tabiyah, Ushuluddin di Bandung dan Tarbiyah di Garut. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung terdiri dari Fakultas Ushuliddin, Fakultas Syar'iah dan Fakultas lainnya yang ada di Bandung berlokasi di Jl. Lengkong kecil No 5.

Pada tahun 1973, IAIN SGD Bandung pindah ke jalan Tangkuban Perahu (sekarang Jl. A. H. Nasution No. 105). Pada tahun 1970, dalam rangka rayonisasi, Fakultas Tarbiyah di Bogor dan Fakultas Syari'ah di Sukabumi yang semula berinduk kepada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta digabungkan pada Fakultas Induk di Bandung. Sedangkan untuk Fakultas Tarbiyah Cirebon yang semula berafiliasi ke IAIN Syarif Hidayatullah, tanggal 5 Maret 1967 menginduk ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada perkembangan berikutnya, pada tahun 1993, didirikan dua Fakultas

baru, yaitu Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab. Pada tahun 1997, pengembangan diarahkan dalam bentuk penyelenggaraan program Pascaserjana, yaitu dimulai dengan membuka Program S2 Pascaserjana.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm.

<sup>11</sup> <http://www.uinsgd.ac.id>, diakses pada tanggal 30 januari pukul 10.28

Pada tahun 1997, terjadi perubahan kebijakan penataan sistem rayonisasi untuk IAIN. Berdasarkan surat keputusan Presiden No 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung meningkat statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Cirebon, demikian juga Fakultas Syari'ah Serang yang semula merupakan cabang Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung statusnya menjadi STAIN Serang, berdasarkan peraturan Presiden RI No. 57 Tahun 2005, tanggal 10 Oktober 2005, bertepatan dengan tanggal 6 Ramadhan 1426 H, IAIN berubah statusnya menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Visi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung adalah menjadikan UIN sebagai perguruan tinggi yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu-ilmu kontemporer.<sup>1213</sup> Sehingga memiliki keunggulan kompetitif, profesional pada tingkat nasional dan internasional dalam mengembangkan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, sosial dan budaya, berdasarkan nilai-nilai Islami untuk disumbangkan bagi pengembangan masyarakat dan bangsa yang lebih terbuka dan demokratis.

Misi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung adalah menyiapkan generasi Ulul Albab yang memiliki kemampuan dan memadukan dzikir, pikir sehingga memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual, untuk menjadi warga masyarakat yang berkualitas dan mandiri serta mampu

menemukan, mengembangkan dan menerapkan ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni melalui pengembangan ilmu-ilmu yang berlandaskan Islam.

Adapun tujuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah:

1. Mencetak serjana untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu menemukan, mengembangkan dan menerapkan ilmu yang integral dalam kehidupan sosial.
2. Mencetak serjana yang mampu mengembangkan dan memproduksi ilmu-ilmu yang bersifat integral dari disiplin ilmu
3. Menyebarkan agama Islam dan manfaat ilmu-ilmu dalam sistem kehidupan masyarakat dan peradaban bangsa dan dunia.

## **2. Pengetahuan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung Terhadap Seks**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan enam belas informan, pengetahuan mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Bandung terhadap seks hampir semua informan menyatakan bahwa seks adalah persetubuhan. Hal ini disebabkan pengetahuan mahasiswa tentang seks masih sangat kurang, faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi mahasiswa tentang seks menjadi salah.

Padahal seks secara harfiah berarti jenis kelamin. Pengertiannya kerap mengacu pada aktifitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (*genetalia*). Seks sebagai keadaan

<sup>12</sup> Panduan Penerimaan Mahasiswa Baru Jalur Mandiri Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2015/2016. Hal.4

anatomis serta biologis ini sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari apa yang dimaksud seksualitas, yaitu keseluruhan dari kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya.

Dengan begitu mungkin faktor bacaan yang membuat mahasiswa UIN Bandung yang menganggap bahwa seks itu hubungan intim. Karena jika manusia kurang bacaan maka tidak akan pernah paham terhadap sesuatu. Padahal di dalam Islam Tuhan menyuruh “bacalah”. Inti dari bacalah tidak ada lagi yaitu untuk memahami bacaan tersebut. Jika hanya sekedar mendengar sesuatu tidak akan pernah dipahami secara langsung. Itu hanya menjadi sebagai anggapan yang nihil.

Padahal seks itu bukan suatu praktik kotor, namun ilmu yang jika dipelajari manusia akan mengetahui mana dan bagaimana jenis kelamin laki-laki dan perempuan itu. Bahkan kalau lebih dalam mempelajari seks, manusia akan tahu sifat serta perilaku orang-orang sekitarnya.

Secara teori seks itu bukan perilaku. Namun perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jika masih banyak banyak mahasiswa UIN Bandung menganggap seks sebagai hubungan intim, peneliti anggap para sarjana UIN Bandung tidak akan menjadi sarjana yang abal-abal. Karena masih mempunyai pikiran yang kotor. Padahal yang disebut mahasiswa itu, manusia yang menyenangi pendidikan dia atas para pendidik lainnya, otomatis kalau merasa yang “maha” pikirannya harus selalu jernih, karena sudah banyak bacaan yang masuk dalam pikirannya. Setidaknya mahasiswa harus tahu apa itu teori dan apa

itu perbuatan, tentunya harus bisa membedakan. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami sesuatunya.

Jika mahasiswa menganggap bahwa seks itu sebuah hubungan intim. Maka ketika mereka menjalin hubungan, sebut saja pacaran. Peneliti anggap mereka akan mempraktikkannya di tempat-tempat tertentu. Karena isi pikirannya sudah menganggap bahwa seks itu sebuah praktik, bukan sebuah konsep.

Menurut peneliti masih ada mahasiswa UIN Bandung yang memahami seks hanya sebagai untuk membedakan jenis kelamin. Padahal seks itu bukan hanya perbedaan jenis kelamin, namun bisa juga meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai melahirkan, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Menurut peneliti masih ada mahasiswa UIN Bandung yang memahami seks hanya sebagai untuk membedakan jenis kelamin. Padahal seks itu bukan hanya perbedaan jenis kelamin, namun bisa juga meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai melahirkan, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

### **3. Pemahaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung tentang hak seksual**

Mengenai pengetahuan mahasiswa akan hak-hak dalam seksualitas kebanyakan dari mereka kurang memahami akan persoalan hak-hak dalam seksualitas. Ini dikarenakan kurangnya informasi yang mereka dapat dalam persoalan ini, dan juga karena membicarakan persoalan tentang seks dan

seksualitas masih dianggap tabu oleh mereka.

#### 4. Komunikasi seksual

Dengan perkembangan berbagai media, baik elektronik maupun media cetak, mereka menyebarkan budaya apapun yang kadang-kadang merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dengan pemakaiannya. Karena kebanyakan informasi seksualitas yang tidak benar dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama bagi remaja atau mahasiswa, maka perlu dirumuskan pendidikan seksualitas sejak dini sehingga bisa membedakan dengan jelas antara pendidikan seksualitas yang mencakup nilai-nilai agama dan pendidikan seksualitas yang sekuler atau yang tidak berdasarkan nilai-nilai agama.

Kalau tidak, ada kemungkinan para generasi mendapat efek negatif dari informasi seksualitas yang tidak agamis. Jika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui jalur formal, terutama di kalangan mahasiswa, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri mencari sumber informal.

#### 5. Perilaku Seksual Di Kalangan Mahasiswa

Semakin maraknya pola perilaku seksual di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung menjadi suatu permasalahan serius yang harus dan segera mendapatkan langkah pencegahannya. Jumlah mahasiswa yang mengalami masalah perilaku seksual terus bertambah akibat pola hidup bebas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 16 informan rata-rata mahasiswa yang ada dilingkungan kampus Universitas Islam Negeri Bandung, yang

dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini mengaku pernah melakukan perilaku seksual meskipun dalam taraf yang aman seperti ciuman dan pelukan. Yang melakukan seksual aman jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan yang melakukan perilaku seksual yang tidak aman yaitu hubungan badan atau persetubuhan yang dapat mengakibatkan kehamilan.

Menurut Gn (23) tahun berpendapat :

“segala perilaku seks saya udah pernah melakukan, dan yang melatarbelakangi nya ya kebutuhan karena saya memiliki kebutuhan selayaknya ketika saya lapar secara otomatis mekanisme di dalam tubuh saya mengatakan bahwa saya ini butuh makan. Nah pun hubungan seksualitas saya dengan pacar saya itu berdasarkan pada kebutuhan itu, hormon-hormon yang ada di dalam tubuh saya bereaksi ketika hak seksualitas saya harus terpenuhi secara otomatis tubuh saya itu butuh pasangan untuk memenuhi kebutuhan seks.

Perilaku ini terjadi karena mereka menganggap bahwa cinta, pacaran dan seksualitas adalah alat atau media untuk memenuhi kebutuhan persoalannya. Dan kebutuhan merupakan satu alasan yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku seksual yang sangat intim.

Perilaku seksual dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu, dan berhubungan badan. Menurut Simkin, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan

tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. (Amrillah, 2016 : 10)

Banyaknya penyimpangan terhadap syariat Islam yang sayangnya dilakukan oleh umat Islam itu sendiri, cukup memprihatinkan dan kita sebagai umat Islam tentunya tidak ingin para kaum muda yang menjadi generasi penerus ini terjerumus pada perbuatan-perbuatan negatif yang merugikan diri sendiri, lingkungan, bahkan kemajuan bangsa kita.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa Islam memandang seksualitas sebagai karunia dari Tuhan yang wajib dijaga kesehatannya, difungsikan secara tanggungjawab, dan dikembangkan sesuai usia dan tingkat perkembangan kemanusiaan dalam batas-batas yang adil dan setara. Seksualitas melekat dalam perkembangan manusia yang membutuhkan perhatian sesuai dengan kebutuhan kemanusiaan. Dengan demikian, Islam juga menghormati dan menghargai pilihan-pilihan seksualitas seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, selagi dilakukan secara sehat, aman, aman, bertanggungjawab, dan dalam ikatan pergkawinan yang sah. Yang diancam dan dilarang oleh Islam yaitu perilaku seksual yang dilakukan dengan cara pemaksaan, kekerasan, menyakiti, sodomi, dan tidak bertanggungjawab, sehingga menimbulkan dampak negatif dan merusak nilai-nilai kemanusiaan.

#### **SARAN**

Peneliti menyarankan kepada perguruan Tinggi, bahwa materi

pendidikan seks sangat dibutuhkan bagi mahasiswa sehingga mereka tidak terjerumus pada perilaku seks bebas. Materi pendidikan seks bisa terintegrasi dengan mata kuliah-kuliah yang ada di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, adapun saran yang bisa dikemukakan adalah tentang persoalan dan pemahaman seksualitas di kalangan mahasiswa. Penelitian tentang seksualitas menggunakan teori Michel Foucault telah berhasil diselesaikan, namun peluang untuk menganalisis, mengkaji dan meneliti tentang seksualitas tentu masih terbuka dengan beragam pendekatan yang berbeda. Dengan semikian masih luas kesempatan bagi para peneliti untuk bisa mengeksplorasi penelitian tentang seksualitas ini dalam pendekatan-pendekatan yang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Syarah Tri Arliani, *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegekolong*, Bandung 2013, diakses dari [http://repository.upi.edu/87/8/S\\_PSI\\_0703782\\_CHAPTER%205.pdf](http://repository.upi.edu/87/8/S_PSI_0703782_CHAPTER%205.pdf), pada tanggal 9 November 2017 pukul 23:33
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Tanzeh dan Sugiyono, 2006, *Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaf